

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Di Madrasah AI - Alif Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Dalam Kajian Psikolinguistik

Nabila Aulya Rahmi¹,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nabilaulyar0912@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menelaah faktor – faktor yang dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak usai 4 tahun dalam ranah psikolinguistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta objek dari penelitian ini adalah siswa dan siswi madrasah yang berusia 4 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah Anak usia 4 tahun telah memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan aktivitas berkomunikasi. Aktivitas komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan lawan bicaranya dengan cukup baik. Faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa yakni, nativisme, behaviorisme, dan kognitifisme. Pengetahuan dan pengalaman yang telah diketahui dan dialami sebelumnya pada anak usia tersebut, telah banyak membantunya untuk menyuarakan pesan, ide, gagasan, dan maksud yang ia inginkan melalui kata – kata, frasa – frasa, dan kalimat – kalimat yang sederhana. Anak usia 4 tahun sudah dapat melalui proses komunikasi dan berbahasa dengan cukup, walaupun perlunya juga bimbingan, arahan, serta motivasi dari segala pihak seperti orang tua, tenaga pendidik, dan lingkungan yang baik untuk menghasilkan pemerolehan bahasa yang berkualitas.

Kata Kunci: Bahasa, Psikolinguistik, Madrasah, KKN, Cihampelas.

Abstract

The purpose of this study is to examine the factors that can affect the language acquisition process in children after 4 years old in the realm of psycholinguistics. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods, and the objects of this study were 4-year-old madrasah students. The results of this study are that children aged 4 years old have sufficient ability to carry out communication activities. These communication activities can be carried out with the interlocutor quite well. Factors that influence language acquisition are nativism, behaviorism, and cognizance. The knowledge and experiences that have been known and experienced before in children of this age have helped him convey the messages, ideas, and intentions he wants through simple words, phrases, and sentences. Children aged 4 years old can already go through the process of

communication and language sufficiently, although guidance, direction, and motivation are also needed from all parties such as parents, and educators, and an excellent environment to produce quality language acquisition..

Keywords: *Language, Psycholinguistics, Madrasah, KKN, Cihampelas*

A. PENDAHULUAN

1. Sub Bab

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia¹. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati maupun pikirannya kepada orang lain². Dalam penyampaiannya, manusia melewati beberapa proses dari sebuah pemikiran menjadi sebuah bahasa yang diungkapkan. Termasuk dalam proses tersebut yaitu pemerolehan bahasa, pengolahan bahasa dalam otak, penyampaian bahasa, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari aspek psikologi, bahasa sangat berhubungan dengan kondisi psikis seseorang³. Akan sangat berbeda bahasa yang digunakan orang yang sedang senang hati dengan orang yang sedang marah atau sedih, orang yang sedang sakit dengan orang yang sehat, orang yang dalam kondisi lelah dan orang yang berada dalam kondisi bugar, kesemuanya pasti akan berbeda.

Dewasa ini tuntutan kebutuhan dalam kehidupan telah menyebabkan perlunya kajian bersama antara dua disiplin ilmu atau lebih yang melahirkan disiplin baru. Umpamanya, orang yang sejak kecil dididik menggunakan bahasa ibu dengan baik dan benar, akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar pula, berbanding terbalik dengan orang yang sejak kecil tidak dididik untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar, maka ia tidak akan terbiasa menggunakannya. Selain hal tersebut diatas, hal lain yang berhubungan dengan bahasa seseorang adalah kondisi biologis, dalam hal ini syaraf. Syaraf merupakan perangkat penghubung yang menjadikan sebuah gagasan menjadi sebuah ungkapan bahasa⁴.

Kajian antara disiplin ini diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Suatu disiplin ilmu biasanya mempunyai bidang-bidang bawahan (subdisiplin) atau cabang-cabang yang berkenaan dengan hubungan disiplin ilmu itu dengan masalah-masalah lain. Begitu juga dengan bahasa yang mempunyai

¹ N Aini, "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari.," 2019.

² H Raras, "Keterampilan Berbicara Dengan Pidato.," 2019.

³ W Rahmat, I Revita, and R Fitriyah, "Psychopragmatic Analysis in Language Learning And Teaching Processes.," *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 4(2) (2019): 92-100.

⁴ I Basaria, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. . (Merdeka Kreasi Group., 2021).

hubungan erat dengan psikologis manusia. Bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia supaya manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya⁵.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang (simbol) bunyi yang arbitrer yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama, atau berinteraksi, maka dalam hal ini bahasa juga mempunyai hubungan dengan jiwa manusia⁶. Baik psikologi dan bahasa (linguistik), keduanya mempunyai kedekatan yang membantu dan melayani manusia supaya dapat menjalani hidup dengan baik dan mudah. Namun, dalam memahami suatu disiplin ilmu sebaiknya kita mendalami kajian terhadap disiplin ilmu tersebut. Psikolinguistik merupakan gabungan atau paduan dari disiplin ilmu psikologi dengan disiplin ilmu linguistik⁷. Seseorang tidak dapat menjelaskan psikolinguistik dengan hanya mengira-ngira dari namanya saja. Tentunya, psikolinguistik tidak hanya membahas tingkatan bahasa yang dipengaruhi oleh perilaku seseorang, dalam suatu kajian disiplin ilmu, psikolinguistik membahas hubungan psikologis manusia dalam menggunakan bahasa⁸.

Psikolinguistik adalah sub disiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara ilmu psikologi dan ilmu bahasa⁹. Sedangkan kegiatan berbahasa bukan hanya secara mekanistik tetapi juga secara mentalistik. Di dalam ilmu psikologi membahas ilmu yang mengkaji jiwa manusia yang bersifat abstrak sedangkan ilmu linguistik membahas tentang bahasa sebagai objek kajian. Untuk itu teori psikolinguistik dapat menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang di dengarnya pada waktu berkomunikasi dan kemampuan berbahasa tersebut bisa diperoleh dari manusia. Psikolinguistik merupakan hasil dari perkembangan ilmu linguistik yang sangat pesat. Psikolinguistik juga di kategorikan sebagai mata kuliah wajib dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. METODE PENGABDIAN

Metode adalah cara yang dapat digunakan dalam mencapai suatu tujuan¹⁰. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode deskriptif kualitatif. Sementara Menurut John W. Best: Metode adalah "cara-cara tertentu yang digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat diandalkan dan valid." Menurut Kerlinger dan Lee: Metode adalah "cara-cara yang ditempuh untuk

⁵ C Setyawan and A Taufik, "Berbahasa, Berfikir Dan Proses Mental Dalam Kajian Psikolinguistik.," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2019, 108.

⁶ M Hayati, "Studi Linguistik Terapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Nurul Huda 2 Kabupaten Oku Timur.," *In Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2022*, (pp. 163-166).

⁷ S Suharti, *Kajian Psikolinguistik* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini., 2021).

⁸ M Rachmawati, A Fahmi, and D Akbar, *Pengantar Psikolinguistik: Memahami Dasar Dan Teori Hakikat Psikolinguistik*. (KBM., 2021).

⁹ S Susiati, *Bahan Ajar: Psikolinguistik.*, 2020.

¹⁰ A Uliyah and Z Isnawati, "Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 7(1), (2019): 31-43.

mendapatkan informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti."Menurut Suharsimi Arikunto: Metode adalah "langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diajukan."

Menurut Lexy J. Moleong: Metode adalah "cara ilmiah yang dipergunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuannya." Menurut Ary, Jacobs, dan Sorensen: Metode adalah "cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data."Menurut M. Nazir: Metode adalah "cara berpikir dan bertindak yang sistematis dan logis dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena serta mengatasi masalah."Clifford Woody: Metode adalah "cara-cara yang teratur, sistematis, dan terkontrol yang digunakan oleh para ilmuwan untuk menyelidiki fenomena alam."

Metode ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi di masyarakat. Penelitian Aksi Partisipatif (PAP) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat atau terkena dampak dari suatu masalah, biasanya masyarakat atau kelompok tertentu¹¹. Tujuannya adalah untuk menganalisis masalah yang dihadapi oleh kelompok tersebut, merencanakan dan melaksanakan tindakan konkret untuk memecahkan masalah tersebut, serta memantau dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang diambil.

Dalam Penelitian Aksi Partisipatif, unsur "partisipatif" adalah inti dari pendekatan ini. Partisipatif mengacu pada keterlibatan aktif dan berarti dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan tindakan. Hal ini berarti bahwa masyarakat atau kelompok yang terkena dampak masalah memiliki peran aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti bukan hanya mengumpulkan data dan menganalisis, tetapi juga menjadi fasilitator dan kolaborator dalam menyusun dan melaksanakan tindakan¹².

Beberapa tahapan dalam Penelitian Aksi Partisipatif meliputi; Pemahaman Masalah: Masyarakat dan peneliti bersama-sama mengidentifikasi dan memahami masalah yang ingin diatasi. Perencanaan Bersama: Masyarakat dan peneliti bekerja sama dalam merencanakan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Pelaksanaan Tindakan: Tindakan konkret diimplementasikan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Pemantauan dan Evaluasi: Proses dan hasil tindakan dievaluasi secara bersama-sama untuk melihat apakah tujuan telah tercapai dan apa yang bisa diperbaiki. Refleksi dan Pembelajaran: Hasil dari evaluasi digunakan untuk

¹¹ A Afandi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat.*, 2022.

¹² M Miskawati, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017.," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 9(1), (2019): 45-54.

memahami pelajaran yang dapat diambil dan bagaimana prosesnya bisa lebih baik di masa depan.

Penelitian Aksi Partisipatif sangat cocok untuk masalah-masalah yang kompleks dan melibatkan beragam perspektif, serta ketika diperlukan tindakan konkret yang dapat memberikan perubahan positif bagi kelompok yang terlibat. Pendekatan ini mendorong pemberdayaan masyarakat dan partisipasi aktif dalam proses penelitian dan pembuatan keputusan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dengan cara mendalam dan rinci¹³. Metode ini fokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, menggali makna, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu konteks atau situasi. Penelitian deskriptif kualitatif tidak berusaha untuk mengukur variabel-variabel dengan angka atau statistik, melainkan lebih berorientasi pada pengungkapan kompleksitas dan keragaman fenomena manusia.

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti biasanya terlibat secara langsung dalam lingkungan atau situasi yang diteliti. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, atau catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, sering kali melalui proses pengkodean dan tematik, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data.

Definisi ini menggambarkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia, serta bertujuan untuk menggali wawasan mendalam tentang berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Metode ini berguna dalam penelitian di bidang ilmu sosial, psikologi, antropologi, pendidikan, dan bidang lain di mana kompleksitas manusia menjadi fokus utama.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 11 Juli 2023 – 19 Agustus 2023. Kegiatan dilaksanakan di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Peneliti melakukan penelitian tepatnya di Madrasah Al – Alif, RW 06 Dusun IV, Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Penelitain dilakukan setiap hari Senin hingga Jum’at, dimana peneliti melakukan penelitian pada anak – anak madrasah yang berusia 4 tahun.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹³ M Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), (2021): 33-54.

Dari penjelasan peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan hasil dari penelitian melalui pembahasan berikut:

Pemerolehan bahasa berperan penting dalam memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa. Studi tentang pemerolehan fonologi, tata bahasa, dan kosakata membantu menjelaskan proses bagaimana anak-anak belajar dan menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa: Psikolinguistik mempelajari bagaimana anak-anak belajar bahasa. Pemerolehan bahasa mencakup pemahaman bagaimana anak-anak memperoleh kosakata, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi. Studi ini membantu menjelaskan proses dan tahapan pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat data yang dapat peneliti jelaskan terkait penelitian ini, yakni terdapat seorang anak bernama Muhammad Habib yang berusia 4 tahun. dia sudah lancar untuk diajak berkomunikasi, mengenai hal – hal, dari hal – hal yang sederhana hingga rumit. Dalam pre-test yang dilakukan peneliti, dia sudah dapat menyebutkan nama – nama dan jumlah hewan, benda, tumbuhan yang ditampilkan dan ditunjukkan peneliti. Bahkan ketika peneliti hanya menanyakan nama dan jumlah dari hewan, benda, atau tumbuhan yang ditunjuk, informan juga memberikan seluruh informasi atau hal – hal yang Informan ketahui mengenai hal yang ditunjuk oleh peneliti.

Informan selanjutnya yakni Rizki yang berusia 4 tahun, dia sudah cukup lancar untuk diajak untuk berkomunikasi mengenai hal – hal yang diinginkan oleh peneliti. Berdasarkan dari pre-test yang telah dilakukan, hasil yang didapat dari pre-test tersebut menunjukkan bahwa informan dapat menunjukkan nama – nama dan jumlah hewan, tumbuhan, dan benda yang ditunjukkan oleh peneliti. Walaupun informan masih memerlukan keberanian dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan pesan dan maksud informas pada peneliti, namun peneliti sudah mengungkapkan seluruh data dengan tepat sesuai dengan data yang ada.

Selanjutnya adalah Reyhan yang berumur 4 tahun telah menunjukkan hasil bahwa informan dapat berkomunikasi dengan kualitas yang dapat dikatakan cukup. Berdasarkan hasil pre-test yang telah dilewati informan, infroman dapat menyebutkan nama – nama hewan, tumbuhan, atau benda yang ditunjuk peneliti dengan benar, walaupun informan masih terkendala dengan hitungan jumlah data yang ditunjuk. Informan masih dapat memberikan informasi tambahan mengenai data yang ditunjuk oleh peneliti.

Informan selanjutnya yakni Widya yang berumur 4 tahun, berdasarkan hasil pre-test yang telah dilakukan peneliti terhadap informan, informan masih dalam proses belajar menuju cukup untuk berkomunikasi. Informan dapat menyebutkan seluruh nama – nama dari data yang tercantum dalam pre-test. Walaupun informan masih belum bisa menyebutkan jumlah data yang terdapat dalam pre-test, namun ketika

informan diberikan stimulus untuk berhitung, informan dapat menyebutkan jumlah dari data yang ada.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat melihat banyak perbedaan dan keragaman kemampuan bahasa pada setiap anak. Terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan yang jauh atau lebih dari kemampuan berbahasa pada rata – rata anak biasanya. Terdapat juga anak yang memiliki potensi besar, namun masih perlu diolah lagi rasa keberanian dan kepercayaanandirinya dalam berkomunikasi dengan seseorang. Terdapat juga anak – anak yang masih perlu dilatih dan dibimbing dalam belajar berbahasa dan memperoleh bahasa. Dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut, bahwa terdapat keberagaman kemampuan pada setiap anak dalam memperoleh bahasa. Tentunya, keberagaman kemampuan berbahasa anak tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor- faktor yang dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak yakni nativisme atau biologis. Nativisme adalah pandangan dalam studi perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa manusia lahir dengan kemampuan bawaan untuk memahami dan menggunakan bahasa. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Noam Chomsky melalui konsep "gramatika universal." Dalam konteks pemerolehan bahasa pada anak, faktor nativisme mengacu pada gagasan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan awal tentang struktur bahasa yang mendasar sejak lahir, yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa dengan cepat dan efisien.

Teori nativisme berpendapat bahwa anak-anak lahir dengan pengetahuan tentang struktur dasar yang ada dalam semua bahasa manusia. Ini berarti bahwa mereka memiliki pemahaman awal tentang unsur-unsur seperti frasa, klausa, subjek, predikat, objek, dan lainnya. Pengetahuan ini memandu mereka dalam mengenali dan memahami struktur bahasa ibu mereka. Anak-anak dapat belajar bahasa ibu mereka tanpa perlu instruksi formal atau pelajaran terstruktur. Mereka secara alami mampu menyerap bahasa dari lingkungan mereka hanya dengan terpapar pada percakapan sehari-hari. Ini sebagian besar dapat dijelaskan oleh asumsi dalam teori nativisme bahwa anak-anak memiliki pengetahuan bawaan tentang aturan dan struktur bahasa.

Anak-anak cenderung memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan aturan gramatikal yang kompleks sejak dini. Misalnya, mereka mampu mengenali perbedaan antara bentuk lampau dan bentuk sekarang dari kata kerja tanpa perlu pelajaran formal. Teori nativisme juga menjelaskan mengapa anak-anak bisa menghasilkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan struktur bahasa yang sudah ada dalam pikiran mereka. Anak-anak sering kali diperkenalkan pada jumlah data yang terbatas dari lingkungan mereka. Namun, mereka mampu menggeneralisasi aturan-aturan bahasa dari data yang mereka terima sehingga dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru dengan benar.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak yakni faktor lingkungan. Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa pada anak. Meskipun anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan menggunakan bahasa (seperti yang dijelaskan dalam teori nativisme), lingkungan sekitar mereka memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana mereka mengembangkan keterampilan bahasa. Anak-anak memerlukan interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lain untuk belajar bahasa dengan efektif. Percakapan sehari-hari, bermain, dan berbicara dengan orang tua, saudara, teman, dan pengasuh membantu anak-anak terpapar pada beragam bentuk bahasa dan mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Orang dewasa di sekitar anak berperan sebagai model peran dalam pengembangan bahasa. Anak-anak meniru cara bicara, vokabulari, dan gaya komunikasi orang dewasa. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan bahasa dan komunikasi yang baik mendorong perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang kaya dengan bahasa berarti anak-anak terpapar pada berbagai jenis kata, frasa, kalimat, dan konteks bahasa yang berbeda. Ini membantu mereka memahami struktur bahasa dan kosa kata yang lebih luas. Ketika anak-anak mencoba mengucapkan kata-kata atau kalimat baru, mendapat umpan balik positif dari orang dewasa atau teman sebaya mereka dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus mencoba dan mengembangkan bahasa. Lingkungan yang mencakup berbagai bahasa dan dialek dapat memperkaya pengalaman bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa dapat mengembangkan pemahaman tentang keragaman bahasa sejak dini.

Lingkungan yang memberikan konteks nyata untuk menggunakan bahasa, seperti berbicara tentang kegiatan sehari-hari, permainan, atau kejadian, membantu anak-anak memahami cara mengaplikasikan bahasa dalam situasi yang berbeda. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana lebih dari satu bahasa digunakan memiliki kecenderungan untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Interaksi dengan bahasa-bahasa yang berbeda mengasah kemampuan kognitif dan komunikatif mereka. Kualitas dan kuantitas interaksi dengan anak memiliki dampak signifikan pada pemerolehan bahasa. Interaksi yang kaya, terlibat, dan responsif membantu anak memahami bahasa dengan lebih baik.

Faktor yang lainnya yang dapat memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yakni faktor kognitif. Kognitivisme adalah pendekatan dalam studi perkembangan bahasa yang menyoroti peran proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Faktor-faktor kognitivisme dalam pemerolehan bahasa pada anak mengacu pada bagaimana anak menggunakan kemampuan kognitif mereka, seperti pemrosesan informasi, memori, dan pemecahan masalah, dalam mengembangkan keterampilan bahasa.

Anak-anak menggunakan kemampuan pemrosesan informasi mereka untuk mengenali pola-pola dalam bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat. Ini membantu mereka memahami struktur bahasa dan mengenali arti kata-kata dalam konteks. Memori berperan penting dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak perlu mengingat kata-kata, frasa, dan aturan bahasa yang mereka terima agar dapat menggunakannya dalam situasi yang tepat. Anak-anak secara kognitif mencoba memahami dan memecahkan masalah yang terkait dengan bahasa, seperti mengidentifikasi arti kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Kemampuan ini membantu mereka memahami bahasa secara lebih mendalam. Anak-anak cenderung mengenali pola-pola dalam bahasa, termasuk tata bahasa dan struktur kalimat. Mereka juga mampu mengenali kesamaan antara kata-kata dan konsep, yang memudahkan mereka dalam mengasosiasikan makna dengan kata-kata baru.

Anak-anak mengembangkan konsep tentang objek, peristiwa, dan hubungan di dunia sekitar mereka. Kemampuan ini membantu mereka dalam mengaitkan kata-kata dengan konsep yang mewakili dunia nyata. Seiring perkembangan, anak-anak mulai mampu berpikir secara lebih abstrak. Ini berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami makna yang kompleks, seperti perumpamaan atau metafora dalam bahasa. Anak-anak belajar mengenali hubungan sebab-akibat dalam bahasa, memahami bagaimana peristiwa atau tindakan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Anak-anak mampu membuat inferensi atau kesimpulan berdasarkan informasi yang ada. Ini membantu mereka dalam memahami konteks yang lebih luas dan menafsirkan arti yang mungkin dari kalimat atau teks. Kemampuan Anak-anak dapat menganalisis komponen bahasa seperti fonem, morfem, dan kata, serta menyusunnya menjadi kalimat yang bermakna.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat data, temuan, penjelasan, dan simpulan yang dapat peneliti ramu menjadi satu kesimpulan, yakni bahwa faktor nativisme, behaviorisme, dan kognitifisme dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak yang berumur 4 tahun. Hasil dari penelitian ini telah menjawab dan membenarkan teori – teori tersebut.

E. PENUTUP (Gisha, 12 Pt, Tebal, Kapital Semua)

Anak usia 4 tahun telah memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan aktivitas berkomunikasi. Aktivitas komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan lawan bicaranya dengan cukup baik. Faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa yakni, nativisme, behaviorime, dan kognitifisme. Pengetahuan dan pengalaman yang telah diketahui dan dialami sebelumnya pada anak usia tersebut, telah banyak membantunya untuk menyarakan pesan, ide, gagasan, dan maksud yang ia inginkan melalui kata – kata, frasa – frasa, dan kalimat – kalimat yang sederhana. Anak usia 4 tahun sudah dapat melalui proses komunikasi dan berbahasa dengan cukup, walaupun perlunya juga bimbingan, arahan, serta motivasi dari segala pihak seperti orang tua, tenaga pendidik, dan lingkungan yang baik untuk menghasilkan pemerolehan bahasa yang berkualitas.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah SWT, selaku penguasa alam semesta yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti ucapkan juga kepada teman – teman kelompok KKN, pihak desa, serta anak – anak madrasah yang telah membantu pihak peneliti untuk terus belajar bersama – sama mencari pengalaman dan ilmu pengetahuan yang peneliti tidak dapatkan selama di ruang kelas. Peneliti ucapkan juga terima kasih kepada orangtua dan sahabat yang telah memberikan banyak dukungan dan do'a kepada peneliti, sehingga penelitian ini bisa sampai pada tahap akhir.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. *Metodologi Pengabdian Masyarakat.*, 2022.
- Aini, N. "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari.," 2019.
- Basaria, I. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi.* . Merdeka Kreasi Group., 2021.
- Fadli, M. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), (2021): 33-54.
- Hayati, M. "Studi Linguistik Terapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Nurul Huda 2 Kabupaten Oku Timur." *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2022, (pp. 163-166).
- Miskawati, M. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 9(1), (2019): 45-54.
- Rachmawati, M, A Fahmi, and D Akbar. *Pengantar Psikolinguistik: Memahami Dasar Dan Teori Hakikat Psikolinguistik.* KBM., 2021.
- Rahmat, W, I Revita, and R Fitriyah. "Psychopragmatic Analysis in Language Learning And Teaching Processes." *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 4(2) (2019): 92-100.
- Raras, H. "Keterampilan Berbicara Dengan Pidato.," 2019.
- Setyawan, C, and A Taufik. "Berbahasa, Berfikir Dan Proses Mental Dalam Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2019, 108.
- Suharti, S. *Kajian Psikolinguistik.* Yayasan Penerbit Muhammad Zaini., 2021.
- Susiati, S. *Bahan Ajar: Psikolinguistik.*, 2020.
- Uliyah, A, and Z Isnawati. "Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 7(1), (2019): 31-43.